

KONTRIBUSI MUHAMMAD MAHFUDZ AT-TARMASI DALAM MENGEMBANGKAN HADIS DI INDONESIA

Laili Noor Azizah

IAIN Kudus

lailinooraziah@gmail.com

Istianah

IAIN Kudus

istianah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas kontribusi Muhammad Mahfudz at-Tarmasi dalam mengembangkan Kajian Hadis di Indonesia. Beliau sebagai ulama' hadis Nusantara pertama sebagai *muhaddits*. Ia mendapat Ijazah pengajaran Shahih Bukhari yang *isnad*-nya langsung ke Imam Bukhari dan mendapat gelar sebagai Pembangkit Ilmu Diroyah Hadis. Riset ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya-karya Muhammad Mahfudz at-Tarmasi di bidang hadis. Hasil temuannya bahwa Muhammad Mahfudz at-Tarmasi adalah seorang ulama' yang mempunyai kontribusi yang besar dalam mengembangkan hadis di Indonesia. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Minhah al-Khairiyyah* yang memuat 40 hadis Nabi yang dikenal dengan nama *Arba'in at-Tarmasi*. Al-Tarmasi mencoba mengakomodir seluruh kitab hadis masyhur *Kutub al-Sittah* dengan cara mengambil hadis pertama dan terakhir yang terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari. Kemudian dalam kitabnya yang berjudul *Manhaj Dzaw al-Nadhar bi Syarkh Mandzumati 'Ilm al-Atsar*, At-Tarmasi mensyarah semua bait syair yang terdapat dalam kitab *al-Fiyah al-Suyuthi*. Melalui karya tersebut reputasi at-Tarmasi dikenal hingga kancah Internasional bahkan dijadikan sebagai referensi di berbagai Universitas, seperti: Mesir, Maroko, Mekah dan Indonesia.

Kata kunci: *At-Tarmasi, Pengembangan, Kajian Hadis*

Pendahuluan

Kajian hadis di Indonesia telah berjalan dalam rentang yang lama. Jejaknya bisa ditemukan pada awal abad ke-17 M. melalui dedikasi Abdurrauf Al-Singkili yang menulis *syarh* atas kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Abu Zakariya Yahya al-Nawawi

dan kitab *al-Mawa'id al-Badi'ah*. Kitab yang terakhir ini merupakan kumpulan hadis Qudsi.¹

Pada era sebelumnya, Nuruddin Al-Raniri juga menulis *Hidāyatul Habīb fi al-Targib wa al-Tarhib*. Kitab ini merupakan kumpulan hadis yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu.² Pada era selanjutnya, tampil Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M) melalui karyanya, berjudul *Tanqih al-Qaul*. Karya ini merupakan *syarh* atas kitab *Lubab al-Hadis* karya Imam al-Suyuti.³ Upaya Imam Nawawi ini kemudian diikuti muridnya, Syekh Mahfudh Termas (1868-1920 M), yang menulis beberapa karya di bidang hadis, misalnya *Manhaj Dzawi al-Nadar*, sebuah kitab yang paling monumental bagi perkembangan kajian hadis di Indonesia dan *al-Minhah al-Khairiyah*, kitab yang membahas tema-tema yang berkaitan dengan ilmu *sanad* dan *isnad*.

Merujuk pada penelitian tentang pesantren di wilayah Nusantara pada 1886 M yang dilakukan Van Der Berg terlihat bahwa hadis belum menjadi salah satu mata pelajaran di pesantren. Mengacu pada riset Van Der Berg ini, Martin Van Bruinessen menyimpulkan bahwa pada era awal abad ke-19 hadis belum menjadi mata pelajaran tersendiri di pesantren.⁴ Para santri memang dipertemukan dan dikenalkan dengan banyak hadis dalam praktik pembelajaran sebagai salah satu basis argumentasi, misalnya ketika belajar fikih, tetapi hadis-hadis tersebut dibingkai bukan dalam bidang ilmu hadis dan kajian kritis maupun metodologis.

Federspiel bahkan memberikan penilaian bahwa kajian hadis di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sebatas sebagai bagian dari pemikiran fiqih, bukan bidang ilmu yang berdiri sendiri.⁵ Aspek epistemologis (*'ilm mustalah al-hadi<s*) sebagai alat untuk menguji kualitas hadis dalam memperoleh ruang yang kurang memadai.

Pada akhir abad XIX menjelang awal abad XX muncul seorang ulama' Nusantara yang menyandang gelar *muhaddits*. Beliau adalah Muhammad Mahfudz ibn Abdillah ibn Abdul Mannan at-Tarmasi (yang terkenal dengan nama at-Tarmasi). At-Tarmasi adalah

¹ Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, Cetakan 4 (Bandung: Mizan, 1998), 205.

² Azra, 186–87.

³ Lihat Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet 1 (Jakarta: LP3ES, 1982), 91.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Cet II (Bandung: Mizan, 1995), 161.

⁵ Howard M. Federspiel, *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia* (Monograph in Southeast Asian Studies: Program for SAS Arizona State University, 1993), 2.

salah satu tokoh yang harum namanya yang mendalami berbagai disiplin ilmu dan mempunyai kontibusi yang sangat besar dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia. Sebagai tokoh di bidang hadis, beliau mendapat ijazah pengajaran *Shahih Bukhari* yang *isnad*-nya langsung ke Imam Bukhari dan menjadi ulama' Nusantara pertama yang mengajarkan Shahih Bukari di Masjidil Haram. Salah satu karya monumentalnya di bidang hadis, membuat at-Tarmasi mendapat gelar pembangkit Ilmu Dirayah Hadis.

Biografi Syekh Mahfudz at-Tarmasi

Mahfudz at-Tarmasi dilahirkan pada tanggal 12 Jumadil Ula (25 Rajab) tahun 1258 H/ 31 Agustus 1842 M, di Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Pacitan, Jawa Timur (yang kala itu Desa Tremas masih termasuk wilayah Karasidenan Solo Jawa Tengah). Beliau lahir dengan diberi nama lengkap Muhammad Mahfudz bin 'Abdillah bin 'Abdul Manan bin Dipomenggolo at-Tarmasi al-Jawi yang kerap disapa dengan panggilan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. At-Tarmasi merupakan penisbatan dari asal kelahirannya yaitu Desa Tremas Arjosari Pacitan. Dalam akhir hayatnya, beliau wafat di Mekah pada tanggal 1 Rajab pada malam Senin tahun 1338 H / 20 Mei 1920 M dalam usia 53 tahun dan dimakamkan di Maqbaroh al-Ma'la.⁶

Pada saat At-Tarmasi dilahirkan, ayahnya sedang menunaikan ibadah haji dan sekaligus menimba ilmu di Mekah. Beliau berasal dari keluarga keturunan Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni Kiai Abdul Manan. Pada tahun 1872 M/1291 H at-Tarmasi yang baru berumur 6 tahun, oleh ayahnya dibawa ke Mekah untuk bermukim di sana. Keberadaannya selama kurang lebih 6 tahun tinggal di Mekkah tentunya memberikan pengaruh dalam membentuk perjalanan intelektualnya. At-Tarmasi masa kecilnya dibesarkan di lingkungan Pesantren Tremas yang diasuh oleh ayahnya, yaitu Kiai Abdullah. Tradisi pesantren yang setiap harinya menghadirkan nuansa keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadiannya akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama.⁷

Melihat kemampuan yang dimiliki at-Tarmasi, kemudian ayahnya menitipkan putranya di pesantren KH. Shaleh Darat (1820-1903 M di Semarang. Pesantren Darat ini

⁶ "Biografi Syekh Mahfudz At-Tarmasi," n.d., <https://www.laduni.id/post/read/50157/biografi-syekh-mahfudz-at-tarmasi>. Diakses pada tanggal 8 April 2022

⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 28.

termasuk kategori pesantren yang besar yang memiliki ratusan santri, bahkan beberapa tokoh ternama pernah nyantri di pesantren tersebut, di antaranya seperti: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, K. Amir Brebes, K. Idris Solo, KH. Moenawir Krapyak, KH. Dalhar Watucongol, KH. Asnawi Kudus, KH. Dimyati dan KH. Dahlan.⁸

Di Pesantren KH. Shaleh Darat inilah at-Tarmasi mempelajari beberapa kitab, di antaranya adalah: *Tafsir Jalalain*, *Syarh Syarqawi 'alā al-Hikām*, *Wasilah al-Tullab* dan *Syarh al-Maridīni li al-Falaq*. Setelah nyantri di Pesantren Darat di Semarang, al-Tarmasi merasa rindu akan nuansa di Mekkah dan ingin kembali di sana. Akhirnya pada tahun 1308 H, at-Tarmasi berangkat menuju ke Mekah untuk yang kedua kalinya. Suasana religius yang pernah ia rasakan di masa kecilnya, memberikan energi dan semangat baru untuk mendalami ilmu agama.

Selama tinggal di Mekkah, At-Tarmasi banyak mengunjungi berbagai tempat pengajian guna mendalami ilmu agama. Di Mekah ia berguru dengan Muhammad Syatha al-Makki seorang guru yang cukup ternama kala itu, bahkan ia diangkat menjadi bagian dari keluarga gurunya sekaligus diberi kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram. Yang pada masa itu, tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapat ijazah dan mengajar di sana.⁹ Menurut Syekh Yusin al-Fadani, Mahfudz at-Tarmasi mendapat gelar '*Allamah* (sangat alim), *al-Muhaddits* (ahli hadis), *al-Musnid* (mata rantai sanad hadis), *al-Faqīh* (ahli Fiqh), *al-Ushūli* (ahli Ushul), dan *al-Muqri'* (ahli Qira'at). Beliau salah satu ulama' nusantara yang telah menorehkan karya-karyanya dalam bahasa Arab.¹⁰

Sebagai seorang muhaddits, At-Tarmasi memainkan peran yang sangat besar dalam jaringan keilmuan ulama di Nusantara. Banyak ulama Indonesia pernah menimba ilmu darinya seperti: Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri, Syekh Muhammad Mukhtar bin Atharid al-Bughuri, Syekh Ihsan al-Jampasi, KH. Makshum Lasem, Umar bin Hamdan al-Mahrasi dan masih banyak lagi ulama' yang lainnya.¹¹

⁸ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 31.

⁹ Muhajirin, 41.

¹⁰ "Biografi Syekh Mahfudz At-Tarmasi." Diakses pada tanggal 08, April 2022

¹¹ "Biografi Syekh Muhammad Mahfudz At-Tarmasi," n.d., <https://sanadmedia.com/post/biografi-syekh-muhammad-mahfudz-at-tarmasi>. Diakses pada tanggal 08, April 2022

1. Guru-guru at-Tarmasi

At-Tarmasi berguru dengan beberapa ulama' yang terkenal di masanya. Di antara guru-gurunya baik di Nusantara maupun di Haramain adalah: Kiai Abdullah (ayahnya beliau), Kiai Shaleh Darat, Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Shata al-Makky, Syekh Muhammad al-Munsyawi yang dikenal sebagai muqri, Syekh Umar bin Barakat al-Syami al-Biq'a'ily al-Azhary al-Makky al-Syafi'i, Syekh Mustafa bin Muhammad bin Sulaiman al-Afifi, al-Habib Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi al-Syafi'i, Syekh Muhammad Said Babasil al-Hadrami al-Syafi'i al-Makky, Sayyid Ahmad Zawawi al-Makky, Syekh Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani, dan lain-lain.¹²

2. Murid-muridnya

At-Tarmasi sebagai seorang ulama' yang memiliki reputasi hingga Internasional, beliau banyak mempunyai murid. Di antara murid-muridnya ada yang dari luar Nusantara adalah: Syekh sa'dullah al-maimani seorang mufti dari Bombay, Syekh Umar bin Hamdan seorang ahli hadis dari haramain, Asy-Shihab Ahmad bin Aabdullah, seorang muqri dari Syiria, Syekh Abi Ali Hasan bin Muhammad al-Masyath al-Makki. Sedangkan murid-muridnya yang berasal dari Nusantara adalah: KH. Hasyim As'ari, KH. Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, KH. R. Asnawi dari Kudus, Mu'ammam bin Kiai Baidhawi dari Lasem, Ma'sum bin Muhammad Lasem, Raden Mas Kumambang dari surabaya, KH. Dahlar Watucongol Muntilaan, KH. Wahid hasyim, KH. Abbas Buntet dari Cirebon, KH. Dimyati, KH. Dahlan dan KH. Abdurrozak.

13

3. Karya-karyanya

Sebagai seorang ulama' dan pakar di bidang hadis, at-Tarmasi sangat produktif. Terbukti dengan sejumlah karya yang telah dihasilkannya, semua karyanya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Salah satu karyanya yang berjudul kitab *Manhaj Dawi al-Nadhar* diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat yaitu selama 4 bulan 14 hari. Untuk

¹² Ahmad Fauzan, "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," *Jurnal Tahdis* 9, no. 2 (2018): 127.

¹³ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 58.

mendapatkan inspirasi dalam menulis, At-Tarmasi banyak menghabiskan waktunya di Gua Hira' tempat di mana Rasulullah menerima wahyu.¹⁴

Adapun karya-karya yang telah dipublikasikan di antaranya adalah: (1) Dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu: *al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma al-Kutb al-Fiqhiyyah al-Syafi'iyyah*, *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wusul fi Ilm al-Usul*, *al-Is'af alMatholi bi Syarh Badr al-Lami' Nadham Jam' al-Jawami*, *Hasyiah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila Faraid*, *Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah bi al-Fadl*, *Tahyi'at al-Fikr bi Syarh Alfiyah al-Syair*. (2) Dalam bidang Tafsir, yaitu: *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir*. (3) Dalam bidang Hadis dan Ulumul Hadis, yaitu: *Manhaj Dzawi al-Nadhar Syarh Mandhumah al-Asar*, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan Min Ahadis Khair al-Bariyyah*, *Shulashiat al-Bukhari*, *Inayah al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidinā al-Khidr*, *Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahs 'an Karamah al-Auliya'*. (4) Dalam bidang Sanad, yaitu: *Kifayah al-Mustafid fima 'Ala Min al-Sanid*. (5) Dalam bidang Qira'at, yaitu: *Insyirah al-Fuadi fi Qiraat al-Imam Hamzah*, *Ta'mim al-Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi'*, *Tanwir al-Shadr fi Qira'at al-Imam Abi Amru*, *al-Badr al-Munir fi Qiraat al-Imam Ibn Katsir*, *al-Risalah at-Tarmasiyyah fi Asanid al-Qiraat al-Asyriyyah*, dan *Ghunyah al-Thalabah bi Syarh Badr al-Lami' Nazm Jam' al-Jawami*.¹⁵

Kontribusi Syekh Mahfudz At-Tarmasi dalam Mengembangkan Hadis di Indonesia

Syekh Mahfudz at-Tarmasi dikenal sebagai salah satu ulama' ahli hadis baik di kalangan Nusantara maupun kancah penjuru dunia. Kecenderungan ini dapat diketahui dari kondisi saat mendalami keilmuannya dengan melihat sosial keagamaan di Haramain dan Mesir yang lebih memfokuskan kajian ilmu haidts. Kegemilangannya dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan. Salah satu karyanya di bidang hadis dan ulumul hadis, disusun dengan ciri khas keunikan tersendiri, di mana kitabnya tersebut disusun dengan menyertakan sanad beliau dari bidang ilmu yang akan ditulisnya, bahkan saat menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*).¹⁶

¹⁴ Fauzan, "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," 129. Lihat Ahmad Fauzan, "Kontribusi Mahfuz Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Di Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 118.

¹⁵ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 28.

¹⁶ Fauzan, "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara," 132.

Atas kegigihan dan keuletannya menjadikan beliau dikenal sebagai ahli hadis baik di kalangan Nusantara maupun dunia. Beliau juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah pada urutan ke 23 dalam tranmisi intelektual pengajaran Shahih Bukhari. Ijazah ini berasal dari Imam Bukhari sendiri lalu diserahkan secara barantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai Shahih Bukhari. Sebagaimana pernyataan At-Tarmasi sendiri bahwa kemurnian *isnad* adalah hal yang sangat menyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan.¹⁷

Menurut at-Tarmasi, ilmu hadis merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan sehingga mutlak dibutuhkan. Misalnya ilmu fiqh dalam menentukan suatu hukum akan merujuk kepada hadis Nabi. Bahkan al-Qur'an juga membutuhkan penjelasan dari Hadis, oleh karena itu sangat pentingnya mengetahui sanad hadis. Kemudian At-Tarmasi mengutip ungkapan Ibnu Sirin bahwa *isnad* adalah agama. “Barang siapa yang tidak mengetahui *isnad*, berarti ia tidak mengetahui agama.”¹⁸ Dengan mengetahui *isnad*, maka tidak akan terjebak dengan hadis *dha'if* (lemah) dan bahkan *maudhu'* (palsu).¹⁹ Bahkan at-Tarmasi mengingatkan akan bahayanya menyampaikan hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu dengan merujuk pada sabda Nabi saw. “Barang siapa yang berdusta dengan dan atau atas namaku, maka tempatnya yang paling layak adalah di Neraka.”²⁰

Salah satu dari kesekian banyak silsilah *isnad* at-Tarmasi dalam bidang hadis adalah *isnadenya* hingga Imam Bukhari sebagaimana yang ia tulis dalam kitab *Kifāyah al-Mustafid*, *isnad* tersebut adalah sebagai berikut; Syekh Mahfudz bin Abdullah at-Tarmasi dari Syekh Muhammad Shatha al-Makky dari Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan dari Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati dari Syekh Muhammad bin Ali bin Manshur al-Syanwani dari Syekh Aba al-Azaim Isa bin Ahmad al-Barawi dan Syekh Ahmad al-Dafri dari Syekh Salim bin Abdullah Al-Basri dari Syekh Abdullah bin Salim al-Basri dari Syekh Muhammad bin Ala al-din al-Babili dari Syekh Salim Muhammad bin al-Sanhuri dari Syekh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti dari Syekh Islam Abi Yahya Zakariya bin al-Anshri dari Syekh al-Hafid al-Syihabu al-Din Ahmad bin Hajar al-Asqalani dari Syekh Ibrahim bin Ahmad al-Tanuhi dari Syekh Abi al-Abbas Ahmad bin Thalib al-Hajar

¹⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 133.

¹⁸ Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, n.d.), 82.

¹⁹ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 43.

²⁰ Fauzan, “Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara,” 132.

dari Syekh al-Husain bin al-Mubarik al-Zubaidi al-Hanbali dari Syekh Abu al-Waqt Abdu al-Awwal bin Isa bin Syuaib al-Sijziy al-Harawi dari Syekh Abi al-Hasan Abdu al-Rahman bin Mudhaffar bin Dawud al-Dawudi dari Syekh Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Sarakhsi dari Syekh Abi Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Firabri dari Syekh al-Imam al-Hafid Al-Hujja Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari.²¹

At-Tarmasi merupakan ulama Nusantara pertama yang mendunia sekaligus dikenal sebagai pembangkit ilmu dirayah hadis. Beliau mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan kajian hadis Indonesia. Dalam menuangkan karya-karya beliau sangat hati-hati, setiap kali mengawali menulis karyanya senantiasa membaca Basmalah dan diakhiri dengan *Wallahu Ta'ālā A'lam* serta bermunajat kepada Allah.²²

Kontribusinya dalam mengembangkan bidang kajian hadis, bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul:

1. *Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'ina Haditsan min Ahadis Khair al-Bariyah.*

Kitab ini memuat 40 hadis yang dikenal dengan nama *Arba'in Tarmasi*, kitab ini berbeda dengan *Arba'in* yang telah di kenal di Indonesia sebelumnya. Di dalam kitab tersebut, al-Tarmasi mencoba mengakomodir seluruh kitab hadis masyhur *Kutub al-Sittah* dengan cara mengambil hadis pertama dan terakhir yang terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari. Hadis pertama dan terkahir yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Nasa'i dan seterusnya. Selain itu, at-Tarmasi juga mengutip kitab *al-Muwatthha'* karya Imam Malik.²³

Adapun teknik dalam penulisan kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* adalah berangkat dari tema atau judul kemudian menuliskan matan hadisnya. Misalnya *Al-Hadits al-Tasni Awwalu Shahih al-Bukhari* atau *al-Hadis al-Tsalis awwalu Shahih al-Muslim* dan seterusnya. Demikian pula dalam merujuk kitab lainnya, misalnya disebutkan sebagai "*Judul*" *al-Hadits al-Tsani Awwalu min Tsulatsiyyat al-Bukhari*, dan dari semuanya itu hingga terkumpul 40 hadis.

²¹ Fauzan, 134.

²² Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 83.

²³ Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Al-Minhah Al-Khairiyyah Fi Arba'in Hadis Min Ahadis Khairilbahriyyah* (Demak: Al-Barokah PP BUQ Betengan, 20008), 51.

Berkaitan dengan kitab hadis Arba'in Nawawi yang sangat masyhur di Indonesia, ada perbedaan yang signifikan dengan kitab hadis Arba'in at-Tarmasi. Berdasarkan penelitiannya Muhajirin, perbedaannya terletak pada sisi pengambilan periwayatan dan tema-tema yang ada di dalamnya. Dalam meriwayatkan 40 hadis tersebut, at-Tarmasi secara komperhensif dengan mencantumkan silsilah yang memiliki ketersambungan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Adapun tema-tema yang ada di dalam kitab Arba'in at-Tarmasi dengan Arba'in nawawi hampir semua tema yang ada berbeda satu sama lain.²⁴ Adapun perbedaan tema yang terdapat dalam kedua kitab Arba'in tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Arba'in al-Nawawi	Arba'in at-Tarmasi
1	Keikhlasan	Fadhilah kasih sayang
2	Kaedah Islam	Kedudukan niat/keikhlasan
3	Rukun Islam	Keutamaan Kebersihan dan kerapihan /thaharah
4	Proses kejadian manusia	Adab buang air besar/thaharah
5	Larangan membuat bid'ah	Syarat diterima shalat dan shadaqah
6	Meninggalkan subhat	Shalat di awal waktu
7	Nasehat	Anjuran taat kepada Rasulullah Saw
8	Kehormatan seorang muslim	Anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur
9	Beramal sesuai kemampuan	Larangan meriwayatkan hadis maudhu' dan ancamannya
10	Memakan yang halal	Anjuran memakai sattrah ketika shalat
11	Wara'	Kebolehan menghadap tiang masjid ketika shalat
12	Menghindari hal-hal yang tidak berguna	Waktu shalat magrib
13	Cinta	Anjuran puasa Asy-Syura
14	Darah yang halal	Anjuran puasa Asy-Syura
15	Adab-adab luhur	Seputar shalat mayit yang punya hutang
16	Marah	Seputar shalat mayit yang punya hutang taapi sudah dibayar

²⁴ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 75–77.

17	Berbuat baik	Tata cara mensucikan alat masak yang tersentuh barang haram
18	Adab-adab Islam	Bolehnya membayar fidhyah bagi orang yang membunuh
19	Bantuan Allah	Bai'at
20	Malu	Strategi ketika melihat musuh
21	Istiqamah	Sifat Nabi Muhammad Saw
22	Amalan penyebab masuk surga	Peristiwa Khaibar
23	Bergegas melaksanakan kebaikan	Perang yang diikuti Nabi saw dan larangan membunuh orang yang telah bersyahadat
24	Sifat-sifat Allah	Keawjiban hukum qishas
25	Pintu-pintu ketaatan dan shadaqah	Tata cara pemakaian perabotan orang Majusi atau non muslim
26	Syukur nikmat	Bolehnya makan daging kurban
27	Kebaikan dan dosa	Tiada denda bagi orang yang membunuh tanpa disengaja
28	Wasiat	Hukum qishas
29	Jalan surga	Tata cara berbai'at
30	Zuhud	Zainab binti Jahsyin
31	Jangan membahayakan orang lain	Fadhilah dzikir, tasbih dan tahmid
32	Bukti yang jelas	Kemahiran sahabat di dalam mubarozah pada perang Badar
33	Mencegah kemungkaran	Larangan mencela waktu
34	Adab bermasyarakat	Kedudukan manusia di hadapan Allah Swt
35	Balasan amal kebaikan	Minum yang diperbolehkan
36	Kemurahan Allah Swt	Sifat surga dan neraka
37	Murka dan ridha Allah Swt	Nama-nama Nabi Saw
38	Yang tidak mengandung dosa	Halal, haram dan subhat
39	Pendek angan-angan	Tanaman surga
40	Keinginan seorang muslim	Akhir kebahagiaan

Keistimewaan kitab *al-Minhah* ini berisi 22 hadis Sulasiyyat al-Bukhari. Hadis Sulasiyyat al-Bukhari adalah hadis yang antara periwayat sampai kepada Rasulullah saw. hanya terdapat tiga perawi. Jadi, dalam Sulasiyyat al-Bukhari antara Imam al-Bukhari sampai kepada Rasulullah saw. hanya terdapat tiga perawi saja. Dengan demikian, nilai

kesahihannya sangat tinggi. Jika dilihat dari kesahihan sanad dan matannya, karya at-Tarmasi ini bisa dikatakan terdepan di antara karya-karya sejenisnya. At-Tarmasi menerima Sulasiyyat itu, sebagaimana ia kemukakan dalam mukaddimahnyanya, yaitu dari gurunya Syaikh as-Sayyid Abu Bakar ibn as-Sayyid Muḥammad Syatha’.

Kitab *al-Minhah* ini sudah diterbitkan oleh Pondok Pesantren Betengan Demak atas prakarsa cucunya, KH. Harir ibn Muhammad ibn Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dan bahkan telah beredar luas di beberapa pesantren di Jawa. Kitab tersebut juga diberi pengantar oleh KH. Maimun Zubair, Pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar Sarang. Bahkan KH. Maimun memberi gelar kepada at-Tarmasi sebagai *Syaikh al-Masyayikh al-A’lām wa Qudwat al-Anām* atau Maha gurunya para guru besar yang berilmu dan panutan manusia. Gelar tersebut sangat wajar, karena melalui tangannya telah melahirkan puluhan ulama’ besar dengan puluhan karya yang monumental.²⁵

Dalam muqadimahnyanya, KH. Maimun menyatakan bahwa salah satu alasan at-Tarmasi mengumpulkan dan membukukan 40 hadis Rasulullah saw ini adalah karena mempercayai dan menyakini hadis Nabi berkenaan dengan pengumpulan 40 hadis dengan berdasarkan pada hadis “Barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka Allah menempatkannya di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqoha”, dan juga pada hadis “barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka masuklah ke surga dari pintu mana yang engkau kehendaki”²⁶

Kitab Arba’in at-Tarmasi ini berjumlah 53 halaman tanpa ada keterangan apapun kecuali rujukan di bawah uraian hadis yang relatif sederhana dan juga menerangkan kata yang sederhana kata yang mungkin sulit dibaca atau dipahami, dan juga terkadang beliau menjelaskan posisi atau bahasa atau cara membacanya, juga menerangkan kata yang dimaksud dari dari suatu matan tertentu. Pada hadis no. 1-9, at-Tarmasi mengawali hadisnya dengan kata *bi al-sanadi*, sementara hadis no. 10-38 diawali dengan *wabihi* atau *wa bihi ilaihi*. Hadis no 39-40, ia kembali menggunakan *bi-Sanadi*. Kedua kata tersebut digunakan mempunyai makna yang sama, yakni *bi al-sanādi al-Muttashil* atau *bi al-sanad al-Muttashil ilā Imam*, artinya sandanya bersambung langsung kepada Imam.²⁷

²⁵ Ahmad Faisal, “Kontribusi Mahfudz Al-Tarmasi Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 248.

²⁶ al-Tarmasi, *Al-Minhah Al-Khairiyyah Fi Arba’in Hadis Min Ahadis Khairilbahriyyah*, pengantar. Lihat juga Fauzan, “Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara,” 138.

²⁷ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama’ Hadis Nusantara Pertama*, 79.

2. *Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah.*

Kitab ini merupakan syarkh dari kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* yang berisi 40 hadis. Dalam kitabnya *al-Minhah* at-Tarmasi belum memberikan penjelasan yang maksimal, agar mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh pembaca, maka beliau memberikan keterangan. Dalam karyanya yang ini *al-Khil'ah al-Fikriyyah* tertera empat nama penerbit, yaitu: Haramain, Singapura, Jedah dan Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab tersebut sudah pernah dicetaak di empat negara. Namun sayangnya tidak ada keterangan terkait kapan kitab tersebut diterbitkan dan tidak ada pengantar sebagaimana karya sebelumnya.

Berdasarkan penelitiannya Muhajirin, Kitab Syarkh at-Tarmasi ini terdiri dari 22 hadis dari Tsulasiyat al-bukhari, 14 hadis dari awal dan akhir Kutub al-Sab'ah. Untuk melengkapinya menjadi 40 hadis, at-Tarmasi menambahkan hadis-hadis yang berkenaan dengan halal, haram dan syubhat. Hadis tersebut dipandang penting sehingga dapat memberikan faedah yang sangat besar bagi umat Islam. Dan ke 40 hadis tersebut memiliki sanad yang langsung bersambung mulai dari perawinya hingga Rasulullah dan kesemuanya diberikan syarh dan terjemahan, kecuali hadis no.1 tentang *Rahmat*. Hadis yang no.1 ini disebutkan dari Imam Sufyan Ibnu Uyainah dan at-Tarmasi sendiri memiliki ketersambungan sanad dengan Imam Sufyan bin Uyainah melalui gurunya yaitu Sayyid Muhammad Amin ibn al-Sayyid Ahmad Ridhwan dari Syekh Yusuf Usman al-Khurbuthi dari Syekh Fathullah al-Sumaidas dari al-Syekh Muhammad al-Amir al-Kabir al-Maliki dari al-Syekh Ahmad al-Jauhari dst. dari Abdurrahman.

At-Tarmasi juga menyebutkan beberapa riwayat dari ke 40 hadis tersebut yang secara khusus memiliki ketersambungan sanad dengan Imam Sufyan bin Uyainah dan kepada sahabat-sahabat yang terdalam 14 hadis yang diambilnya dari ketujuh Kitab *al-Bukhari*, *Muslim* dan seterusnya, juga kepada Imam al-Hafidz al-Suyuthi. Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* ini selesai ditulis pada Hari Selasa, 8 Dzulqo'dah 1313 H.²⁸

3. *Manhāj Dzaw al-Nadhar bi Syarh Mandzumah 'ilm al-Atsar*

Kitab *Manhāj Dzaw al-Nadhar bi Syarh Mandzumati 'Ilm al-Atsar* ini merupakan kitab syarah dari karya besar ulama hadis dunia, yaitu *al-Fiyyah al-Suyuthi*. At-Tarmasi mensyarah semua bait syair yang terdapat dalam kitab *al-Fiyyah* al-Suyuthi

²⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 84.

yang jumlah sya'irnya hampir satu ribu. Kitab tersebut merupakan salah satu karya monumentalnya. Sebuah kitab yang menjelaskan bait-bait sya'ir Ilmu hadis karya besar ulama' hadis dunia. Beliau terinspirasi dari Nadzam al-Suyuthi kemudian menulis syarahnya dari awal hingga akhir dengan maksud agar mudah dapat dipahami. Syarah ini menjadi istimewa karena at-Tarmasi memiliki sanad ijazah keilmuan yang bersambung hingga Imam al-Suyuthi.²⁹ Melalui karya inilah reputasi at-Tarmasi mulai terkenal hingga dunia Internasional. Kitab *Manhāj Dzaw al-Nadhar* ini dijadikan sebagai referensi di berbagai Universitas, seperti: Mesir, Maroko, Mekah dan Indonesia.

Karya ini ditulis dalam waktu singkat, yaitu 4 bulan 14 hari dan diselesaikan di Mekah pada hari Jum'at tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 1329 H/1911 M.³⁰ Dengan segala kemampuan intelektualnya, at-Tarmasi mampu mensyarah secara lengkap karya al-Suyuthi di bidang hadis. Dari karya inilah kemudian at-Tarmasi mendapat gelar sebagai pembangkit Ilmu Dirayah hadis. Dan kitab tersebut sekaligus menjadi rujukan dan pegangan dalam memahami ilmu Dirayah hadis.³¹

Adapun teknis penulisan kitab *Manhāj Dzaw an-Nadhar* ini seperti kebanyakan penulisan kitab syarkh yaitu dengan menulis matan terlebih dahulu baru kemudian diberi komentar dan penjelasan. At-Tarmasi menuliskan kembali matan hadisnya, sehingga memudahkan bagi pembaca agar tidak perlu lagi melihat kembali matan hadisnya secara berulang-ulang. Dalam menjelaskan bait demi bait syair matan hadis tersebut, at-Tarmasi kadang juga menjelaskan juga dari sisi nahwunya.³²

4. *Kifayah al-Mustafid Lima A'la min Asanid*

Kitab ini terdiri dari 53 halaman yang berisi tentang segala riwayat transmisi at-Tarmasi kepada semua orang yang pernah menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kitab yang dipelajarinya. Atau bisa dikatakan sebagai buku sejarah belajarnya at-Tarmasi. Kitab ini semakin menguatkan bahwa at-Tarmasi memang pernah belajar dengan guru-guru ternama kala itu. Terbukti dengan adanya ketersambungan sanadnya. Kitab ini disebut dengan *al-Atsbat*. Dari sini, tampak bahwa at-Tarmasi adalah seorang isnad, terbukti dengan kemahirannya dalam mencari tahu jalur

²⁹ Dwi Ratnasari, *Sejarah Dan Tradisi Intelektual Syaikh Mahfuz At-Tarmasi* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020), 157–58.

³⁰ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 85.

³¹ Faisal, "Kontribusi Mahfudz Al-Tarmasi Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia," 248.

³² Muhajirin, *Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*, 90.

pembelajarannya dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari jalur periwayatannya dalam mendalami beberapa kitab tafsir, hadis, fikih, Ushul, ilmu tasawuf dan lain-lain.³³

Dalam karyanya yang ini, terlihat bahwa at-Tarmasi memiliki jalur periwayatan yang jelas kepada masing-masing guru materi pelajaran yang kemudian dikuasainya, khususnya dalam bidang hadis. Dalam bidang kajian hadis, at-Tarmasi memiliki semua jalur pembelajarannya kepada para gurunya selain Imam Bukhari. Kitab ini diterbitkan Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, namun tidak disertakan tahun dan tempat penerbitannya. Selain itu, juga pernah diterbitkan di Bairut pada tahun 1987.

Sebagai seorang muhaddits terkemuka, at-Tarmasi tidak lepas dari prinsip-prinsip Ilmu Hadis yang kuat. Pada saat menyusun kitab *al-Minhāj al-Khairiyah* beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (isnad 'adli) yang kemudian beliau memberikan syarakhnya. Di sinilah tampaknya kemampuan yang luar biasa dalam bidang hadis yang tidak dapat diragukan. Dalam bidang hadis, beliau menunjukkan kepiawaiannya yang dituangkan dalam kitabnya '*Ināyah al-Muftaqir Bimā Yata'allaq bi Sayyidina al-Khidhīr*' yang disadur dalam kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.³⁴

Kesimpulan

Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919 M) adalah seorang ulama' hadis nusantara yang mendapat gelar muhaddits. Kontribusinya di bidang bisa dilihat dari beberapa yang ia torehkan. Dalam karyanya yang berjudul "*Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'ina Haditsan min Ahadis Khair al-Bariyah*" yang memuat 40 hadis yang dikenal dengan nama Arba'in Tarmasi. at-Tarmasi lebih komprehensif dalam mencantumkan silsilah periwayatan hadis yang memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Adapun Keistimewaan kitab *al-Minhah* ini berisi 22 hadis Sulasiyyat al-Bukhari. Hadis Sulasiyyat al-Bukhari adalah hadis yang antara periwayat sampai kepada Rasulullah saw. hanya terdapat tiga perawi. Jadi, dalam Sulasiyyat al-Bukhari antara Imam al-Bukhari sampai kepada Rasulullah saw. hanya terdapat tiga perawi saja. Dengan demikian, nilai kesahihannya sangat tinggi. Jika dilihat dari kesahihan sanad dan matannya. At-Tarmasi menerima Sulasiyyat itu, sebagaimana ia kemukakan dalam mukaddimahnyanya, yaitu dari gurunya Syaikh as-Sayyid Abu Bakar ibn as-Sayyid

³³ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 95.

³⁴ "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi," n.d., <http://iqt.unida.gontor.ac.id/syekh-mahfudz-al-tarmasi/>. Diakses pada tanggal, 08 April 2022

Muhammad Syatha'. Kemudian kitab *al-Minhah* ini, agar mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh pembaca, kemudian diberi syarh yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul "*Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*". Kitab ini diterbitkan di berbagai negara, yaitu: Haramain, Singapura, Jedah dan Indonesia.

Daftar Pustaka

- at-Tarmasi, Muhammad Mahfuz. *Al-Minhah Al-Khairiyyah Fi Arba'in Hadis Min Ahadis Khairilbahriyyah*. Demak: Al-Barokah PP BUQ Betengan, 20008.
- Azra, Azyumard. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Cetakan 4. Bandung: Mizan, 1998.
- "Biografi Syekh Mahfudz At-Tarmasi," n.d.
<https://www.laduni.id/post/read/50157/biografi-syekh-mahfudz-at-tarmasi>.
- "Biografi Syekh Muhammad Mahfudz At-Tarmasi," n.d.
<https://sanadmedia.com/post/biografi-syekh-muhammad-mahfudz-at-tarmasi>.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Cet II. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet 1. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Faisal, Ahmad. "Kontribusi Mahfudz At-Tarmasi Dalam Pengkajian Hadis Di Indonesia." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018).
- Fauzan, Ahmad. "Kontribusi Mahfuz At-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Di Nusantara." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018).
- . "Syekh Mahfudz At-Tarmasi: Muhaddis Nusantara." *Jurnal Tahdis* 9, no. 2 (2018).
- Federspiel, Howard M. *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia*. Monograph in Southeast Asian Studies: Program for SAS Arizona State University, 1993.
- Muhajirin. *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi Ulama' Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Ratnasari, Dwi. *Sejarah Dan Tradisi Intelektual Syaikh Mahfuz At-Tarmasi*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020.

“Syekh Mahfudz At-Tarmasi,” n.d. <http://iqt.unida.gontor.ac.id/syekh-mahfudz-at-Tarmasi/>.

Ya’qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, n.d.